

KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Erlina Sihombing

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

Email: erlina_sihombing50@yahoo.com

Abstract

The progress of science and technology today, one that needs attention is regarding the concept of education for adults. It is not always that we talk and review on education about relatively young school students the reality on the ground, that not a few adults have to get education, both informal and non-formal education, for example in the form of skills, courses, upgrading and so on. The problem that often arises is how the tips and strategies to teach adults who are not occupying school notes. Psychologically adults as students in learning activities cannot be treated like ordinary students who are sitting in school. Adults grow as individuals and have the maturity of self-concept moving from dependence as happened in childhood toward self-direction or self-direction. Maturity of adult psychology as a person who is able to self-direct, not directed, forced and manipulated by others.

Keywords: *Adult Education, Independence and Learning Strategies.*

Abstrak

Di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan siswa sekolah yang relatif berusia muda kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik pendidikan informal maupun non formal, misalnya dalam bentuk ketrampilan, kursus- kursus, penataran dan sebagainya. Masalahnya yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang nota bene tidak menduduki bangku sekolah. Secara psikologis orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arahkemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orangdewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukannya diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain.

Kata Kunci: *Pendidikan Orang Dewasa, Kemandirian dan Strategi Pembelajarannya.*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya "orang dewasa" memiliki banyak pengalaman baik dalam bidang pekerjaannya maupun pengalaman lain dalam kehidupannya. Tentu saja untuk menghadapi peserta pendidikan yang pada umumnya adalah "orang dewasa" dibutuhkan suatu strategi dan pendekatan yang berbeda dengan "pendidikan dan pelatihan" ala bangku sekolah, atau pendidikan konvensional yang sering disebut dengan pendekatan Pedagogis.

Praktek "pendekatan pedagogis" yang diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan seringkali tidak cocok. Untuk itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang lebih cocok dengan kematangan, konsep diri peserta, dan pengalaman peserta". Di dalam dunia pendidikan, strategi dan pendekatan ini dikenal dengan "*Pendidikan Orang Dewasa (Adult Education)*."

Di tengah arus globalisasi dan informasi serta kemajuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan siswa sekolah. Siswa sekolah relatif

berusia muda. Kenyataan di lapangan tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik pendidikan informal maupun non formal, misalnya dalam bentuk ketrampilan, kursus, penataran, dan sebagainya.

Masalahnya yang sering muncul bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang tidak menduduki bangku sekolah. Secara psikologis orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Sehingga bila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang.

LANDASAN TEORI

Pengertian Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul "*The Adult Learner, Aneglected Species*" mengulas tentang teori belajar yang tepat bagi orang dewasa. Sejak saat itulah istilah "Andragogi" makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan, khususnya para ahli pendidikan. Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain *Andragogi* berasal dari bahasa Yunani dari kata *aner* artinya orang dewasa, dan *agogos* artinya memimpin. Maka secara harfiah *andragogi* berarti senidalam mengajar orang dewasa, berlawanan dengan *paedagogi* yang berarti seni dan pengetahuan mengajar anak (Kartini Kartono, 1997; 23).

Karena pengertian pedagogi adalah seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak, maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat, karena mengandung makna bertentangan. Pada awalnya, bahkan hingga sekarang, banyak praktek proses belajar dalam suatu pelatihan yang ditunjukkan kepada orang dewasa, yang seharusnya bersifat andragogis, dilakukan dengan cara-cara pedagogis. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak di anggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pelatihan bagi orang dewasa. Lebih lanjut John D Ingals, memberikan batasan bahwapendidikan orang dewasa adalah suatu cara pendekatan dalam proses belajar orang dewasa, rumusan ini lebih menekankan kepada tehnik belajar bagi orang dewasa sehingga orang dewasa sanggup dan mau belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Karakteristik Belajar Orang Dewasa

Orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak-anak antara lain karakteristiknya sebagai berikut; (1) pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung; (2) karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa *survive*, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan; (3) orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah

kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik; dan (4) pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik (Tamat, 1985:20-22)

Sementara Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi sebagai berikut: *Pertama*, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju pengarahan diri sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri, apabila diamenghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi *self directing*, maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak. *Kedua*, karena sudah matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman, maka dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, yang pada waktu yang sama akan memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu dalam *andragogi* mengurangi metodeceramah, belajar harus banyak berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Hal ini selaras dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan. *Ketiga*, Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya, oleh karena itu orang dewasa belajar karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi perannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pemimpin suatu organisasi dan lain-lain. *Keempat*, Orangdewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centeredorientation*). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya (Kartono, 1997; 19).

Sementara Haris Mujiman dalam bukunya Belajar Mandiri menambahkan ciri-ciri belajar orang dewasa adalah; (1) kegiatan belajarnya

bersifat *self directing*-mengarahkan diri, tidak *dependent*, (2) pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain, (3) Tidak mau *didikete* guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus, kecenderungan ini muncul karena orang dewasa sadar akan kemampuan diri, dan tidak senang kepada paksaan dari pihak lain yang memiliki otoritas, (4) lebih senang dengan *problemcentered learning* dari pada *content centered learning*, orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata, maka mereka lebih senang dengan pembelajaran pemecahan masalah. (5) Lebih senang partisipasi aktif dari pada pasif, (6) selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, orang dewasa tidak senang belajar dengan “ kepala kosong “, (7) Lebih senang *collaborative learning*, dengan tukar pengalaman dan sharing (Haris Mujiman, 2006 ; 14-16).

Prinsip-Prinsip Mengajar Orang Dewasa

Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut; (1) peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pendidikan/ kursus; (2) peserta didik hendaknya mau untuk belajar; (3) menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal; (4) penataan ruangan hendaknya menyenangkan para peserta; (5) peserta didik hendaknya berperan serta mempunyai tanggungjawab terhadap jalannya proses belajar; (6) belajar itu hendaknya erat hubungannya dengan pengalaman peserta didik; (7) fasilitator hendaknya mengenal benar akan materi pembelajarannya; (8) perhatikanlah kesungguhan dan ketekunan dalam mengajar; (9) peserta didik hendaknya dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya; (10) peserta didik hendaknya sadar akan kemajuan dirinya dan memiliki rasa kepuasan; (11) gunakan metode belajar yang bervariasi; (12) fasilitator hendaknya merasa turut tumbuh dalam proses belajar mengajar; dan (13) pendidikan hendaknya memiliki rencana yang fleksibel dalam proses belajar mengajar.

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas, terdapat juga prinsip yang hampir-hampir mirip dengan prinsip di atas, antara lain, (1) *recency*, hukum ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat peserta, maka berkaitan dengan materi perlu adanya ringkasan / kata kunci dan memberikan review di awal sesi di

hari /waktu lain; (2) *appropriatenes* (kesesuaian), prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi /pengalaman peserta didik; (3) *motivation*, prinsip ini peserta hendaknya memiliki rasa keinginan yang dalam, jika fasilitator tidak menggunakan prinsip ini dan mengabaikan untuk membuat materi yang relevan, maka akan secara pasti akan kehilangan motivasi; dan (4) *primacy* (menarik perhatian di awal sesi), hal-hal yang pertama bagi peserta didik biasanya dipelajari dengan baik, demikian juga dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting, yaitu (1) *Two Way Communication* (komunikasi dua arah), prinsip ini menghendaki proses belajar yang timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator; (2) *Feedback*, prinsip ini menghendaki fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan juga sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan / kinerja mereka; (3) *Active Learning* (belajar aktif), prinsip ini menghendaki peserta akan giat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan, sebagaimana kata John Dewey *Learning by doing*; (4) *Muliple –Sense Learning*, prinsip ini mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari kelima inderanya; dan (5) *Exercise* (latihan), prinsip ini menghendaki perlunya di ulang dalam pelatihan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan klasifikasi, analisis /pengelolaan data membuat kesimpulan dan laporan.

PEMBAHASAN

Implikasi Dalam Proses Pembelajaran Orang Dewasa

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan sementara beberapa perbedaan teoritis dan asumsi yang mendasari andragogi dan pedagogi (konvensional) yang menimbulkan berbagai implikasi dalam praktek. Dalam pedagogi atau konsep pendidikan konvensional, karena berpusat pada materi pembelajaran (*Subject Matter*

Centered Orientation) maka implikasi yang timbul pada umumnya peranan guru, pengajar, pembuat kurikulum, evaluator sangat dominan. Pihak murid atau peserta belajar lebih banyak bersifat pasif dan menerima.

Paulo Freire, menyebutnya sebagai "Sistem Bank" (*Banking System*). Hal ini dapat terlihat pada hal-hal sebagai berikut:

- Penentuan mengenai materi pengetahuan dan ketrampilan yang perlu disampaikan yang bersifat standard dan kaku.
- Penentuan dan pemilihan prosedur dan mekanisme serta alat yang perlu (metoda & teknik) yang paling efisien untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- Pengembangan rencana dan bentuk urutan (*sequence*) yang standard dan kaku
- Adanya standard evaluasi yang baku untuk menilai tingkat pencapaian hasil belajar dan bersifat kuantitatif yang bersifat untuk mengukur tingkat pengetahuan.
- Adanya batasan waktu yang demikian ketat dalam "menyelesaikan" suatu proses pembelajaran materi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam andragogi, peranan guru, pengajar atau pembimbing yang sering disebut dengan fasilitator adalah mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar, yang kemudian dikenal dengan pendekatan partisipatif. Dalam proses belajarnya melibatkan elemen-elemen:

- Menciptakan iklim dan suasana yang mendukung proses belajar mandiri.
- Menciptakan mekanisme dan prosedur untuk perencanaan bersama dan partisipatif.
- Diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar yang spesifik.
- Merumuskan tujuan-tujuan program yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar.
- Merencanakan pola pengalaman belajar.
- Melakukan dan menggunakan pengalaman belajar ini dengan metoda dan teknik yang memadai.
- Mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis kembali kebutuhan-kebutuhan belajar, sebagai sebuah proses yang tidak berhenti.

Oleh karena itu, dalam memproses interaksi belajar dalam pendidikan orang dewasa, kegiatan dan peranan fasilitator bukanlah memindahkan pengetahuan dan ketrampilan kepada peserta pelatihan. Peranan dan fungsi fasilitator adalah mendorong dan melibatkan seluruh peserta dalam proses interaksi belajar mandiri, yaitu proses belajar untuk memahami permasalahan nyata

yang dihadapinya, memahami kebutuhan belajarnya sendiri, dapat merumuskan tujuan belajar, dan mendiagnosis kembali kebutuhan belajarnya sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan begitu maka tugas dan peranan fasilitator bukanlah memaksakan program atau kurikulum dari atas atau dari NGO yang dibuat di balik meja –yang berjarak/terlepas – dari kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi peserta belajar.

Mengingat orang dewasa memiliki karakteristik sebagaimana uraian di atas, maka dalam proses pendidikan ada beberapa hal yang ditempuh dalam pelaksanaannya antara lain, (1) menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, antara lain; a) pengaturan lingkungan fisik seperti penataan peralatan disesuaikan dengan kondisi orang dewasa, alat peraga dengar dan liat disesuaikan dengan kondisi fisik orang dewasa, Penataan ruangan, pengaturan meja, kursi dan peralatan lainnya hendaknya memungkinkan terjadinya interaksi sosial, b) pengaturan lingkungan sosial dan psikologis, lingkungan ini hendaknya membuat orang dewasa merasa diterima, dihargai dan di dukung, mengembangkan suasana bersahabat, informal, santai, membangun semangat kebersamaan; (2) diagnosis kebutuhan belajar, melibatkan *stakeholder* yang terkena langsung dampak pelaksanaan pendidikannya, membangun model yang diharapkan, menyediakan pengalaman yang dibutuhkan; (3) proses Perencanaan,libatkan peserta didik dalam menyusun rencana pelatihan; (4) memformulasikan tujuan, yakni tentang tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik; (5) mengembangkan model umum, pendidikan orang dewasa lebih banyak melalui diskusi, baik kelompok kecil maupun kelompok besar; dan (6) menetapkan materi dan teknik pembelajarannya, materi lebih ditekankan pada pengalaman nyata, disesuaikan dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis, metode dan teknik yang dipilih harus menghindari teknik yang bersifat pemindahan pengetahuan dari fasilitator kepada peserta didik,lebih bersifat partisipatif (Lunandi, 1987: 34).

Langkah-Langkah Pokok Dalam Proses belajar Partisipatif (Andragogi)

Berdasarkan pada implikasi andragogi untuk praktek dalam proses pembelajaran kegiatan pelatihan, maka perlu ditempuh langkah-langkah pokok sebagai berikut:

1. Menciptakan Iklim Pembelajaran yang Kondusif

Ada beberapa hal pokok yang dapat dilakukan dalam upaya menciptakan dan mengembangkan iklim dan suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran, yaitu:

- **Pengaturan Lingkungan Fisik**

Pengaturan lingkungan fisik merupakan salah satu unsur dimana orang dewasa merasa terbiasa, aman, nyaman dan mudah. Untuk itu perlu dibuat senyaman mungkin, (a) penataan dan peralatan hendaknya disesuaikan dengan kondisi orang dewasa; (b) alat peraga dengar dan lihat yang dipergunakan hendaknya disesuaikan dengan kondisi fisik orang dewasa; dan (c) penataan ruangan, pengaturan meja, kursi dan peralatan lainnya hendaknya memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

- **Pengaturan Lingkungan Sosial dan Psikologis**

Iklim psikologis hendaknya merupakan salah satu faktor yang membuat orang dewasa merasa diterima, dihargai dan didukung. Untuk itu diperlukan, (a) fasilitator lebih bersifat membantu dan mendukung; (b) mengembangkan suasana bersahabat, informal dan santai; (c) menciptakan suasana demokratis dan kebebasan untuk menyatakan pendapat tanpa rasa takut; (d) mengembangkan semangat kebersamaan; (e) menghindari adanya pengarahannya dari siapapun; (f) menyusun kontrak belajar yang disepakati bersama.

2. Diagnosis Kebutuhan Belajar

Dalam andragogi tekanan lebih banyak diberikan pada keterlibatan seluruh warga/peserta belajar di dalam suatu proses melakukan diagnosis kebutuhan belajarnya, (a) melibatkan seluruh pihak terkait (*stakeholder*) terutama pihak yang terkena dampak langsung atas kegiatan itu; (b) membangun dan mengembangkan suatu model kompetensi atau prestasi ideal yang diharapkan; (c) menyediakan berbagai pengalaman yang dibutuhkan; dan (d) lakukan perbandingan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, misalkan kompetensi tertentu.

3. Proses Perencanaan

Dalam perencanaan pendidikan hendaknya melibatkan semua pihak terkait, terutama yang akan terkena dampak langsung atas kegiatan pendidikan tersebut. Tampaknya ada suatu "hukum" atau setidaknya tidaknya suatu kecenderungan dari sifat manusia bahwa mereka akan merasa 'committed' terhadap suatu keputusan apabila mereka terlibat dan

berperanserta dalam pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan; (a) libatkan peserta untuk menyusun rencana pendidikan, baik yang menyangkut penentuan materi pembelajaran, penentuan waktu dan lain-lain; (b) temuilah dan diskusikanlah segala hal dengan berbagai pihak terkait menyangkut pendidikan tersebut; (c) terjemahkan kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi ke dalam tujuan yang diharapkan dan ke dalam materi belajar; (d) tentukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara pihak terkait siapa melakukan apa dan kapan.

4. Memformulasikan Tujuan

Setelah menganalisis hasil-hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang disepakati bersama dalam proses perencanaan partisipatif. Dalam merumuskan tujuan hendaknya dilakukan dalam bentuk deskripsi tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas. Dalam setiap proses belajar, tujuan belajar hendaklah mencakup tiga hal pokok yakni: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

5. Mengembangkan Model Umum

Ini merupakan aspek seni dan arsitektural dari perencanaan pendidikan dimana harus disusun secara harmonis antara beberapa kegiatan belajar seperti kegiatan diskusi kelompok besar, kelompok kecil, urutan materi dan lain sebagainya. Dalam hal ini tentu harus diperhitungkan pula kebutuhan waktu dalam membahas satu persoalan dan penetapan waktu yang sesuai.

6. Menetapkan Materi dan Teknik Pembelajaran

Dalam menetapkan materi dan metoda atau teknik pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; (a) materi pembelajaran hendaknya ditekankan pada pengalaman-pengalaman nyata dari peserta belajar; (b) materi belajar hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis. Bukan berarti materi yang disusun hanya bersifat pragmatis; (c) metoda dan teknik yang dipilih hendaknya menghindari teknik yang bersifat pemindahan pengetahuan dari fasilitator kepada peserta, tetapi akan lebih baik jika bersifat mendorong ketajaman analisis dan metodologi; dan (d) metoda dan teknik yang dipilih hendaknya tidak bersifat satu arah namun lebih bersifat partisipatif, atau dalam bahasa Freire "dialogis".

7. Peranan Evaluasi

Pendekatan evaluasi secara konvensional (pedagogi) kurang efektif untuk diterapkan bagi orang dewasa. Untuk itu pendekatan ini tidak cocok dan tidaklah cukup untuk menilai hasil belajar orang dewasa. Ada beberapa pokok dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa yakni, (a) evaluasi hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran / pelatihan; (b) sebaiknya evaluasi dilaksanakan melalui pengujian terhadap dan oleh peserta belajar itu sendiri (*Self Evaluation*); (c) perubahan positif perilaku merupakan tolok ukur keberhasilan; (d) ruang lingkup materi evaluasi "ditetapkan bersama secara partisipatif" atau berdasarkan kesepakatan bersama seluruh pihak terkait yang terlibat; (e) evaluasi ditujukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan program pendidikan yang mencakup kekuatan maupun kelemahan program; dan (f) menilai efektifitas materi yang dibahas dalam kaitannya dengan perubahan sikap dan perilaku.

PENUTUP

Pendidikan orang dewasa adalah kegiatan membimbing dan membantu orang dewasa belajar, merupakan suatu proses penemuan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) sepanjang hayat terhadap sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan untuk kehidupannya, prosesnya tidak didasarkan pada pertimbangan pendidik, akan tetapi di dasarkan pada kepentingan peserta didik. Karakteristik Pendidikan Orang dewasa adalah konsep untuk mengembangkan 4 hal pokok antara lain, konsep diri, peranan pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Implikasinya dalam proses pendidikan antara lain diperlukan pengaturan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan psikologis, diagnosis kebutuhan belajar, perencanaan yang matang, tujuan belajar yang jelas, model belajar yang partisipatif, materi dan tehnik pembelajarannya disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan fisiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Bergevin, Paul, Morris. D, Smith, RM. 1966. *Adult Education Procedures*. The Seabury Press: New York.

- Haris Mujiman. 2006. *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. LPP-UNS dan UNS Press.
- Ingals, John D. 1973. *A Y'rainer Guide to Andragogi*. US Depertement of Health, Education and Wulture: Washington.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?* Bandung: Mandar Maju.
- Knowless, Malcom. 1977. *The Modern Practice of Adult Education*. Association Press: New York.
- Lunandi, A, G. 1987. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Purbakawaca, Sugarda. 1972. *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung: Jakarta.
- Atmaja, Suyatna Besar. 1977. *Pendidikan Masyarakat*. Pribadina: Bandung.
- . *Pengantar Andragogi*. Jurusan PLS FIP: Bandung.
- Smith, Robert M. George F. Aker and J.R. idd, (1970). *Handbook of Adult Education*. Macmillan Publising Co. Inc.: New York.
- Tamat, Tisnowati. 1985. *Dari Pedagogik Ke Andragogik*. Pustaka Dian: Jakarta.